



Pemahaman Hadis dan Resepsi Kultural Tradisi Upacara *Nadran* (Sedekah Laut) di Muara Angke, Penjaringan – Jakarta Utara

Ade Fakhri Kurniawan¹, Salim Rosyadi², Siti Anggiaty Supriatna^{3*}

¹⁻³UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: ade.fakhri@uinbanten.ac.id¹, salim.rosyadi@uinbanten.ac.id², sayaanggi20@gmail.com³

Jl. Syech Nawawi Al-Bantani, Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia

Korespondensi penulis: sayaanggi20@gmail.com*

Abstract. Indonesian society has inherited traditions from its predecessors to fulfill environmental behavioral requirements. However, some traditions or habits are less popular and disappear on their own. One of the traditions in Indonesia is the Nadran tradition in Muara Angke, North Jakarta. In Islam, there are various views on this sea alms, making it necessary to review the Nadran tradition more deeply, especially from the perspective of hadith. This study aims to determine how the Nadran tradition is practiced in Muara Angke and how the community understands this tradition. The research method used is field research, collecting information related to the Nadran tradition. The results show that the Nadran tradition is practiced by the Muara Angke community every year on the Prophet's Birthday. The study's findings provide insights into the community's understanding of the Nadran tradition and its significance in Indonesian culture. The basis of the hadith used in this tradition is the hadith narrated by al-kuttub as-sittah.

Keywords: Cultural, Hadith, Tradition.

Abstrak. Masyarakat Indonesia telah mewarisi tradisi dari pendahulunya untuk memenuhi kebutuhan perilaku lingkungan. Namun, beberapa tradisi atau kebiasaan kurang populer dan menghilang dengan sendirinya. Salah satu tradisi di Indonesia adalah tradisi Nadran di Muara Angke, Jakarta Utara. Dalam Islam, ada berbagai pandangan tentang sedekah laut ini, sehingga perlu ditinjau lebih dalam tradisi Nadran, terutama dari perspektif hadits. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik tradisi Nadran di Muara Angke dan bagaimana masyarakat memahami tradisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, mengumpulkan informasi terkait tradisi Nadran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tradisi Nadran dilakukan oleh masyarakat Muara Angke setiap tahun pada hari Maulid Nabi. Temuan penelitian ini memberikan wawasan tentang pemahaman masyarakat terhadap tradisi Nadran dan signifikansinya dalam budaya Indonesia. Dasar hadits yang digunakan dalam tradisi ini adalah hadits yang dinukil oleh al-kuttub as-sittah.

Kata kunci: Kultural, Hadis, Tradisi

1. LATAR BELAKANG

Pengaruh globalisasi yang semakin kuat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan ini terlihat dari peninggalan tradisi dan budaya lama yang telah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Contohnya adalah perubahan perilaku masyarakat yang semakin individualis dan meninggalkan nilai-nilai kebersamaan dan kesopanan yang telah menjadi warisan budaya. Namun, masih ada upaya untuk melestarikan budaya dan tradisi yang kaya, seperti budaya Bali dan Sumatera yang memiliki keunikan dan keindahan yang menjadi daya tarik pariwisata.

Masyarakat Indonesia secara khusus memiliki kepedulian yang tinggi untuk melestarikan tradisi dan kebiasaan para pendahulu, dalam rangka memenuhi ketentuan perilaku yang sesuai dengan lingkungan sekitar. Menurut pandangan mereka, warisan kebiasaan nenek moyang harus dijaga dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai positif. Namun, ada juga kebiasaan yang tidak lagi relevan dan tidak perlu dipertahankan, sehingga tradisi tersebut secara alami menghilang.

Dari berbagai pembahasan di atas yang berhubungan dengan interaksi antara budaya lokal dan agama-agama yang masuk ke Indonesia memiliki dampak signifikan terhadap berbagai budaya yang berkembang di Nusantara. Salah satu budaya lokal yang terpengaruh adalah tradisi Nadran, yang dapat ditemukan di beberapa daerah, termasuk di Muara Angke, Jakarta Utara.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan tetap dilestarikan dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tradisi telah ada sejak zaman dahulu. Berbagai ritual, prosesi, atau upacara adat Jawa memiliki tujuan utama untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan, baik dalam kehidupan di dunia maupun di alam setelahnya. (Rofa, 2020).

Dalam penulisan skripsi ini penulis bersandar pada beberapa dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis-hadis shahih, dan pastinya pada beberapa buku referensi yang berupa artikel, jurnal ataupun skripsi tentang adat kebudayaan yang dilestarikan. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an ada beberapa dalil yang melarang terjadinya memberi sesajen atau mengadakan ritual kepada selain Allah Swt, dan terdapat hadis-hadis shahih pun yang melarang adanya tradisi tersebut jika menyembahkan kepada selain Allah Swt.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif, yang juga dikenal sebagai *variable research* atau studi lapangan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode *naturalistik*, karena dilakukan dalam kondisi yang alami. Objek yang diteliti bersifat alamiah, yaitu berkembang secara apa adanya tanpa adanya intervensi dari peneliti. (Sugiono, 2016 : 8).

Subjek penelitian

Subjek penelitian atau narasumber kunci dalam penelitian ini meliputi masyarakat pesisir, ketua kelompok nelayan, tokoh agama, ketua panitia pelaksana upacara tradisi Nadran tahun 2023, tokoh masyarakat, dan pejabat lurah setempat.

1) Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Muara Angke, bagian utara Provinsi DKI Jakarta, yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Secara administratif, lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 5 Mei 2023 hingga 20 November 2023.

2) Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian lapangan dengan mengunjungi langsung lokasi penelitian di Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, penulis menggunakan beberapa teknik, di antaranya yaitu :

a) Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap data dengan tujuan memahami dan memperoleh pengetahuan dari objek yang diamati. Proses ini dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi yang diperlukan dalam penelitian.

b) Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode wawancara terstruktur agar pertanyaan lebih tersusun dengan baik, memudahkan responden dalam memberikan jawaban, serta mempermudah proses pencatatan data.

c) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai metode untuk merekam dan mengumpulkan bukti selama proses penelitian, sehingga memastikan keabsahan dan keakuratan sumber informasi.

d) Teknik Analisis Data

Pengumpulan dan pengolahan data serta informasi dilakukan secara sistematis dan terstruktur, dengan menggabungkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Muara Angke

Muara Angke adalah daerah pesisir di Jakarta utara yang terkenal dengan industry ikan yang sibuk dengan masakan makanan laut. Asal-usul nama "Muara Angke" memiliki versi yang berbeda. Salah satu versi adalah bahwa itu berasal dari bahasa Hokkian, di mana "ang" berarti merah dan "ke" berarti sungai atau saluran. Saat ini Muara Angke dikenal sebagai desa

nelayan, tempat lelang ikan, dan tujuan kuliner makanan laut. Ini juga merupakan rumah bagi Muara Angke, yang mencakup area 25.02 hektar.



Gambar 1. Gapura Muara Angke saat ini
Sumber: Dokumentasi Pribadi (14 Oktober 2023)

Muara Angke merupakan sebuah wilayah pesisir yang terletak di bagian utara Provinsi DKI Jakarta, berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Secara administratif, Muara Angke termasuk dalam wilayah Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara. Kawasan perikanan Muara Angke memiliki luas sekitar 77,9 hektar. Batas-batas wilayah Muara Angke meliputi: Kali Angke di sebelah barat, Jalan Pluit Barat di sebelah timur, Kali Angke di sebelah selatan, dan Laut Jawa di sebelah utara.

Masyarakat Muara Angke sebagian besar adalah pengelola ikan asin, mereka mendapat ikan-ikan tersebut dari hasil tangkapannya selama melaut, ikan asin adalah ikan yang diawetkan dengan garam kemudian di jemur di bawah terik panasnya sinar matahari, makanan ini menjadi makanan khas Indonesia yang secara turun menurun masih dapat dirasakan hingga sekarang (Nindya, 2019 : 225).

Pengertian Nadran

Nadran merupakan upacara adat yang dilakukan oleh para nelayan di pantai utara Jawa, termasuk di Jakarta (Muara Angke), Subang, Cilacap, Indramayu, dan Cirebon. Upacara ini juga dikenal sebagai Pesta Laut atau Sedekah Laut, yang diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas hasil tangkapan ikan yang melimpah, serta sebagai harapan untuk meningkatkan hasil panen di tahun berikutnya. Selain itu, upacara ini juga menjadi kesempatan untuk berdoa agar kehidupan di laut tetap harmonis dan terhindar dari konflik. Tradisi Nadran sendiri merupakan hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu yang telah diwariskan secara turun-temurun selama ratusan tahun.

Tradisi ini merupakan bagian integral dari budaya maritim masyarakat pesisir, yang menggantungkan hidup mereka pada sumber daya laut sebagai mata pencaharian utama. Masyarakat pesisir ini terdiri dari berbagai kelompok, seperti nelayan, pembudidaya ikan, dan pedagang ikan, yang hidup bersama di wilayah pantai dan membangun budaya khas yang erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut. Mereka memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi dan potensi sumber daya laut serta pesisir untuk keberlangsungan hidup dan ekonomi mereka.

Makna dan Tujuan Nadran

Bagi masyarakat pesisir Muara Angke yang hidupnya sebagian besar bergantung pada hasil tangkapan laut sebagai nelayan pelaksanaan tradisi Nadran bertujuan yang secara vertical yaitu untuk menghubungkan antara makhluk dengan Sang Maha Pencipta, Allah SWT. Mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memohon keselamatan bagi para nelayan dalam menjalani aktivitas mereka di lautan, dan secara horizontal menghubungkan antar sesama manusia, sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi dengan keluarga dan teman-teman yang jarang bertemu sehari-hari. Dalam aspek sosial dan ekonomi, yaitu mempererat persatuan komunitas nelayan yang tergabung dalam kongsi, yang mencakup koperasi, serta menjaga hubungan silaturahmi antara nelayan, pengolah hasil laut, dan para juragan pemilik perahu atau kapal dan yang terakhir bertujuan sebagai hiburan dan upaya pelestarian seni budaya, sekaligus menjadi ajang rekreasi bagi seluruh masyarakat, terutama komunitas nelayan.

Hubungan antara Upacara Tradisi *Nadran* dengan Ilmu Keislaman

Upacara adat Nadran memiliki hubungan dengan ilmu keislaman karena upacara ini merupakan warisan hasil perpaduan budaya Islam dan Hindu yang telah diturunkan secara turun-temurun selama ratusan tahun. Selain itu, upacara Nadran juga mengandung makna dan simbol yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti bersyukur atas hasil tangkapan ikan yang melimpah, berharap peningkatan hasil di tahun yang akan datang, dan berdoa agar terhindar dari hambatan dalam mencari nafkah di laut.

1. *Nadran* dengan Hadis

Upacara adat Nadran memiliki hubungan dengan hadis dalam Islam karena dalam pelaksanaannya. Dalam hadis, terdapat beberapa hadis yang berkaitan dengan niat dan sedekah, yang dapat dihubungkan dengan upacara Nadran. Misalnya, hadis yang menyatakan bahwa

صحيح البخاري ١: حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه بخاري)

Alqamah bin Waqash Al Laitsi, yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Umar bin Al Khaththab berkhotbah di atas mimbar dan berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap amal perbuatan bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Barangsiapa hijrahnya karena menginginkan keuntungan dunia atau demi seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya akan bernilai sesuai dengan niat tersebut."

Dalam upacara Nadran, niat menghargai anugerah atas hasil tangkapan ikan yang berlimpah, berharap peningkatan hasil di tahun berikutnya, serta memohon perlindungan agar terhindar dari hambatan dalam mencari nafkah di laut merupakan hal yang sangat penting.

2. Nadran dengan Fiqh

Dalam fiqh, terdapat beberapa hukum Islam yang berkaitan dengan upacara Nadran, seperti hukum tentang sedekah, niat, dan persembahan. Misalnya, dalam fiqh terdapat hukum tentang sedekah yang menyatakan bahwa sedekah dapat menghapus dosa dan memperoleh pahala (Muhaimin, 2006).

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرِزُوهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Abdul Malik dari 'Atha` dari Jabir dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, kecuali setiap tanamannya yang dimakannya bernilai sedekah baginya, apa yang dicuri orang darinya menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan binatang liar menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan burung menjadi sedekah baginya, dan tidaklah seseorang mengambil darinya, melainkan ia menjadi sedekah baginya."

3. Hadis dengan Tradisi

Upacara adat atau budaya dapat memiliki hubungan dengan hadis dalam Islam, terutama dalam hal menjaga agar adat tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hadis dapat menjadi pedoman dalam menentukan apakah suatu adat atau tradisi sesuai dengan ajaran Islam atau tidak. Salah satu hadis yang menyangkut suatu kebiasaan yang baik bahwasanya disukai Allah.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَفَافَ وَالْأَدَبَ وَيَكْرَهُ الْفَاجِسَ الْبِذِيءَ. (رواه مسلم)

Sesungguhnya Allah mencintai kebiasaan yang baik dan sopan santun, dan Allah membenci kebiasaan yang buruk dan kasar" (HR. Muslim)

Unsur-unsur Nadran

Nilai dan makna simbolik dari sebuah tradisi nadranan terdapat pada sesaji-sesaji seperti pementasan wayang untuk meruwat dan alat-alat, minuman dan makanan. Nilai dan makna tersebut akan menjadi pedoman-pedoman kehidupan bagi masyarakat penghayat ritual. Unsur-unsur upacara adat Nadran yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di pesisir utara pantai Pulau Jawa, seperti Jakarta, Subang, Indramayu, dan Cirebon, mencakup berbagai elemen penting. Pertama, penggunaan kapalan sebagai wadah untuk menyimpan sesajen yang akan diarak keliling desa sebelum akhirnya dilarungkan ke laut. Kedua, prosesi pengumpulan sesajen yang berfungsi sebagai simbol persembahan bagi laut. Ketiga, pemilihan petugas khusus seperti lebe, pawang, dan pemangku kapalan yang bertanggung jawab dalam persiapan dan pelaksanaan upacara. Keempat, ritual melemparkan kepala kerbau atau kambing serta sesaji ke tengah laut sebagai bagian dari tradisi. Terakhir, penyelenggaraan kesenian tradisional dan pasar malam yang berlangsung selama seminggu penuh sebagai bagian dari perayaan Nadran.

Fungsi yang Terkandung dalam Upacara Adat Nadran bagi masyarakat

Upacara Nadran memiliki beberapa fungsi penting bagi masyarakat Jakarta Muara Angke. Pertama, upacara ini merupakan bentuk syukur dan penghormatan kepada penguasa laut atas hasil tangkapan ikan yang melimpah. Kedua, Nadran juga berfungsi sebagai bentuk perayaan dan kebersamaan masyarakat nelayan dalam menjaga dan melestarikan tradisi warisan nenek moyang mereka. Selain itu, upacara ini menjadi ajang promosi pariwisata dan budaya bagi masyarakat Jakarta Muara Angke. Fungsi lainnya adalah sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar warga dan antar wilayah. Terakhir, upacara ini juga berperan sebagai bentuk pengenalan dan pelestarian kearifan lokal tradisi Nadran di era milenial.

Praktik Tradisi Nadran

Setiap tahun pada bulan Suro, atau bulan pertama perhitungan Jawa, masyarakat nelayan Muara Angke melakukan tradisi sedekah laut yang dikenal sebagai *Nadran* laut, yang berarti membuang atau melarung sesaji ke tengah laut. Namun dengan seiringnya jaman tradisi *Nadran* ini diadakan setiap bulan Maulid namun untuk waktu dilaksanakannya kondisional. Sebagaimana yang telah dilakukan melalui wawancara penulis bersama sesepuh dan sekaligus nelayan Muara Angke Bapak Didi yaitu;

“Dengan beriringnya jaman dan keadaan tradisi Nadran ini dilakukan di bulan Mulud atau Maulid kalo untuk waktu tanggalnya itu bisa berubah-ubah yang penting masih di bulan Mulud” (Didi). (Wawancara pribadi bersama nelayan sekaligus sesepuh di Muara Angke, Bapak Didi).

1) **Pra Pelaksanaan Tradisi Nadran**

Tradisi *Nadran* ini bergerak dari nelayan-nelayan kecil dan persiapan sempurna sekitar tiga bulan. Mereka membuat perkumpulan dan melakukan rapat biasa terlebih dahulu di rumah warga yang layak dan bersedia ditempati, rapat itu untuk menentukan ketua *Nadran* sehingga dibentuklah panitia pemilihan ketua *Nadran*, pelaksanaan tersebut memakai biaya para nelayan dengan cara system sumbangsih, ketika ketua *Nadran* sudah terpilih dan ketua yang terpilih harus membentuk kepanitiaannya. Panitia *Nadran* akan membuat proposal terlebih dahulu untuk mencari sumber dana sehingga panitia dapat meminta tembusan ke Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Muara Angke atau yang disingkat menjadi UP3 Muara Angke.

2) **Pelaksanaan Tradisi Nadran**

Sebagaimana yang telah di lakukan oleh penulis yaitu melakukan wawancara pribadi bersama sesepuh sekaligus nelayan di Muara Angke Bapak Didi.

“Kita melakukan pembukaan acara terlebih dahulu ada sambutan-sambutan dari ketua *Nadran*, HNSI, KKP dan lembaga pemerintahan yang lainnya, setelah itu acara di bukan selama seminggu itu acara pesta lautnya selama 6 hari ada pasar malem, lomba futsal, lomba volley, menanam pohon atau penghijauan, dan banyak tuh orang-orang yang datang dari luar Muara Angke, ada yang dari Cirebon, Indramayu, Cilincing dan sekitarnya bahkan terminal Muara Angke sampai macet mobil bis padat banget, pada malam ke enam ada pengajian dan ceramah, setelah itu baru acara wayang selesai jam dua belas malam dan istirahat. Jam 7 paginya di hari ketujuh acara wayang lagi sebagai ruwatan pada saat dalang bilang mulai berangkat maka pawangnya melakukan ritual doa-doa gitu dan setelah doa ada drum yang isinya air itu warga pada rebutan katanya ngalap berkah, nah kapal yang isinya sesajen itu di arak dengan drum band dari SMPN 261 Jakarta terakhir sih pake drum band dari situ, itu dari tempat pelelangan ikan, muter muter wilayah Muara Angke sampe di tempat pemberhentian yaitu di Kali Adem dan kapal yang isinya sesajen itu harus ada di belakang tempat pementasan wayangnya, kemudian kapal itu di angkat ke laut menggunakan kapal drum, kemudian di larungkan sejauh 1 kilo meter dari daratan kemudian kapalnya di tarik, dan juga ada kapal-kapal yang mengiringnya yaitu kebanyakan kapal-kapal kecil, setelah kapal tenggelam yang ngiringin itu ada yang langsung ke pulau dan ada yang balik lagi ke Muara Angke untuk

istirahat dan makan-makanan yang sudah disiapkan oleh panitia sekaligus penutupan” (Wawancara pribadi bersama nelayan sekaligus sesepuh di Muara Angke, Bapak Didi).



Gambar 2. Pelaksanaan Tradisi Nadran
Sumber: Dokumentasi HNSI: April 2010

Ritual Prosesi Nadran

Ritual *Nadran* dimulai pada hari keenam, tepatnya pada malam hari, dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan di pesisir pantai. Pertama, ada pengajian dan pembacaan doa yang diiringi dengan pertunjukan yang berlangsung di sekitar pantai. Kedua, terdapat pertunjukan wayang, yang merupakan acara sangat penting dalam upacara *Nadran*. Wayang ini menceritakan sejarah kehidupan, sedekah laut, serta masuknya Islam ke Nusantara, khususnya ke Pulau Jawa, sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara penulis dengan sesepuh Muara Angke, Bapak Didi. Ketiga, upacara penyembelihan kepala kerbau dilakukan, di mana dagingnya akan dibagikan kepada masyarakat setempat, termasuk kepada masyarakat yang kurang mampu. Sementara itu, kepala dan darah kerbau tersebut dilarungkan ke laut sebagai bagian dari tradisi yang telah lama dijaga dan dilestarikan dalam ritual *Nadran*.



Gambar 3. Hiburan Tradisi Nadran
Sumber: Dokumentasi HNSI: April 2010

Tumpengan, biasanya terdiri dari nasi tumpeng, kelapa muda, bunga tujuh rupa, berbagai makanan dan minuman, jajanan pasar tradisional, kepala kerbau, dan bendera merah putih yang melambangkan identitas nasional. Pelarungan sesajen tetapi sebelum itu ada pembacaan doa yang dipimpin oleh ustadz, kuncen, atau sesepuh di Muara Angke guna

mendoakan agar acara yang diadakan berjalan dengan lancar sampai akhir dan mendapat keberkahan dari Allah Swt. Setelah acara doa bersama, masyarakat mengambil air yang sudah didoakan oleh sesepuh yang mana menurut mereka terdapat keberkahan di air tersebut. Setelah itu, iring-iringan kapal sesajen menuju laut diikuti oleh masyarakat Muara Angke dengan menggunakan kapal-kapal mereka masing-masing yang diisi dengan sesajen-sesajen yang merupakan syarat Nadran.

Setelah kapal sesajen tenggelam, sebagian masyarakat melanjutkan perjalanan mereka untuk bersantai di pulau yang dibuka secara gratis selama acara Nadran berlangsung, sementara yang lain kembali ke Muara Angke untuk beristirahat dan menikmati makanan yang telah disiapkan, serta menerima pembagian daging kerbau dan kambing untuk masyarakat Muara Angke. Setelah acara tradisi nadran selesai, maka selama tujuh hari panitia harus membuat laporan pertanggungjawaban kegiatan tersebut, karena pertanggungjawaban tersebut akan menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi kegiatan, selain itu sebagai etika penyelenggara sebab ada pihak-pihak yang membantu secara sumber dananya.

Hadis-Hadis Mengenai dan Korelasinya dengan Tradisi Nadran

1) Nilai Silaturahmi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa ingin dilapangkan rizqinya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya ia menghubungkan tali kekerabatan (silaturahmi)." Riwayat Bukhari.

2) Nilai Sedekah

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّدَقَةُ تَرُدُّ الْبَلَاءَ وَتُطَوِّلُ الْعُمُرَ

Rasulullah Saw bersabda: Shadaqah itu menolak bencana dan memperpanjang umur”

3) Nilai Rasa Syukur

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ؛ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Seorang mukmin itu sungguh menakjubkan, karena setiap perkaranya itu baik. Namun tidak akan terjadi seperti demikian kecuali pada mukmin sejati. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur dan itu baik baginya. Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar dan itu baik baginya.” (HR. Muslim. no.7692)

4) Meminta Pertolongan dan Perlindungan

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مِنْ اسْتَعَاذَكُمْ بِاللَّهِ فَأَعِيدُوهُ, وَمَنْ سَأَلَكُمْ بِاللَّهِ فَأَعْطُوهُ, وَمَنْ أَتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِنُوهُ, فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا, فَادْعُوا لَهُ) أَخْرَجَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ

Dari Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barang siapa meminta perlindungan kepadamu dengan nama Allah, lindungilah dia; barang siapa meminta sesuatu kepadamu dengan nama Allah, berilah dia; barang siapa berbuat baik kepadamu, balaslah dia, jika engkau tidak mampu, berdoalah untuknya." Riwayat Baihaqi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Nadran di Muara Angke adalah tradisi tahunan yang dilaksanakan pada bulan Maulid Nabi, namun saat ini dilakukan secara kondisional. Tujuan utama tradisi ini adalah mengungkapkan rasa syukur dan berdoa kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat Muara Angke, khususnya para nelayan.

Tradisi ini terdiri dari serangkaian acara, seperti pembacaan doa, syukuran, makan bersama, pementasan wayang, penyembelihan kerbau, tumpengan, pelarungan sesajen, dan diakhiri dengan iring-iringan kapal beserta hiburan. Tradisi ini juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi satu sama lain.

Resepsi kultural masyarakat Muara Angke terhadap tradisi Nadran merupakan hasil pembentukan identitas budaya yang berakar dari pengalaman sebelumnya. Dasar dan landasan hadis yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam tradisi sedekah laut ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-kuttub as-sittah.

Dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi tersebut, masyarakat di Muara Angke percaya bahwa keberadaan hadis dapat membantah mitos-mitos yang berkembang dan menambah wawasan mereka. Meskipun demikian, pelaksanaan tradisi tersebut tetap sejalan dengan ajaran syariat Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa hormat dan penghargaan yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini.

Khususnya, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berharga dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Penulis juga mengucapkan mohon maaf sebesar-besarnya jika ada kata atau kalimat yang kurang baik atau tidak sesuai dengan harapan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif dalam bidang ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Adzni, R., Roehan, & Anzalia. (2015). Perkembangan Nadran Di Desa Lontar. *Pesta Laut: Simbol Komunikasi Budaya Dan Transformasi Nilai-Nilai Agama*, 1–15.
- Agus, A. (2018). Pengelolaan Dan Penggunaan Sumberdaya Kelautan/Perikanan (Studi Kasus Kota Ternate, Maluku Utara). *Torani: JFMarSci*, 1(2), 93–103.
- Al-Bantani, M. S. (2009). *Mempercepat Pertolongan Allah*. PT. Wahyu Media.
- Al-Bukhāriy, A. A. M. I. I. (1422). *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih* (Perta ed.). Dār Ṭauq al-Najāt.
- Al-Ḥajjāj, M. I. (1995). *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-'Adl 'an Al-'Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam* (Juz 3, No ed.). Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabiyy.
- Amin, M. (2014). Tradisi Dalam Budaya & Islam. 19–38.
- Annabila, R., & Kurniawan, R. R. (2020). Pandangan Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Beranda - Web Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. (2020, May 19). Retrieved from <https://web.archive.org/web/20200729160441/http://www.disparbud.jabarprov.go.id/applications/frontend/index.php>
- Crystallography, X-ray Diffraction. (2016). Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *16(1)*, 1–23.
- Fandeli, C. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*, 273.
- Hadi, M. S. (2018). Tradisi Nadran Di Bandengan Cirebon: Antara Mitos Dan Realita. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40330>
- Hakim Moh, N. (2013). Islam Tradisional Dan Reformasi Pragtisme. *Islam Tradisiional Dan Reformasi Pragtisme*, 29.
- Hamka. (2006). *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*, 23.
- Hidayat, F., Dkk. (2023). Nilai-Nilai Religius Upacara Tradisi Nadran Pada Masyarakat Pesisir Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu (Kajian Antropologi Sastra). *31–41*.

- Ichtiar, I. (2019). Eksistensi Kearifan Lokal Tradisi Upacara Nadran Dalam Era Milenial Pada Masyarakat Pesisir Di Muara Angke, Jakarta Utara. *Malang*. Retrieved from [http://repository.ub.ac.id/id/eprint/169936/1/ICHTIAR ISANURCAHYO%282%29.pdf](http://repository.ub.ac.id/id/eprint/169936/1/ICHTIAR%20ISANURCAHYO%282%29.pdf)
- Ii, B. A. B., & A Kebudayaan Jawa. (2009). Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Rineka Cipta, 38–76.
- Indrastuti, N. A., Wulandari, N., & Palupi, N. S. (2019). Profil Pengolahan Ikan Asin Di Wilayah Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 22(2), 218–228.
- Isfiyatun. (2017). Negosiasi Tradisi Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perayaan Nadran Di Desa Dadap, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 13. <https://doi.org/10.24235/jy.v3i2.5477>
- Isnaeni, A. N. (2020). Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Lismawanty, A., Dwiatmini, S., & Yuningsih, Y. (2021). Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Dan Makna). *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 99–122.
- MPOC, L. D. J., & Brier, J. (2020). Agama Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, XXI. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Mu'allim, A. (1995). Adat Kebiasaan Dan Kedudukannya Dalam Perkembangan Hukum Islam Di Indonesia. *Al-Mawarid*. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol4.art3>
- Muhaimin, A. G. (2006). *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Ibadat and Adat Among Javanese Muslims. https://doi.org/10.26530/oapen_459298
- Nadia, R. A. N. (2017). Buruh Angkut Dan Keluarga Nelayan Di Pelabuhan Muara Angke. *Lembaran Sejarah*, 12(1), 44. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.25519>
- Nopianti, R., & Somantri, R. A. (2020). Identitas Nelayan Migran Indramayu Di Muara Angke. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 241–253. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i2.155>
- Nur, D., & Jumiyati, F. (2020). Metodologi Tafsir Ayat Suci Dalam Renungan Karya Moh. E. Hasim Dan Kontribusinya Terhadap Budaya Lokal.
- Rahmawati, R. (2017). Analisis Hubungan Sosial Antara Suku Bali Dan Jawa. *UIN Alauddin Makassar*.
- Reflina Rajalahu, D. D., & Muliand, T. (2022). Tradisi Melaut Pada Masyarakat Kelurahan Lelewi Kecamatan Pulau Batang Dua Provinsi Maluku Utara, 15(3).
- Rifky Andreans. (2022). Resepsi Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nadran (Studi Kasus Di Desa Gebangmekar).

- Sani, M. (2012). *Persaudaraan, Kebersamaan Dan Kekuatan Moral*. PT. Al-Mawardi Prima.
- Sciences, H. (2016). Makna Hukum Adat, *4(1)*, 1–23.
- Sinaga, L., Zulkarnaini, & Hendrik. (2020). Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dalam Mendukung Usaha Kegiatan Nelayan Di Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, *1(4)*, 57–63.
- Soeprodo, R. G. D., M. R. J., & Y. L. V. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Di Desa Inobonto Dua Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Administrasi Publik*, *6(89)*, 1–8.
- Subarman, M. (2014). Pergumulan Islam Budaya Lokal Cirebon (Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Upacara Nadran Di Desa Astana, Sinarbaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara). *Holistik*, 329–390.
- Syarbini, A. (2011). *Keajaiban Shalat, Sedekah Dan Silaturahmi*. PT. Gramedia.
- Tabrani, S. (2002). *Keajaiban Silaturahmi*. PT. Bindang Indonesia.
- Tundjung, & Hidayat, A. (2018). Politik Dinasti Dalam Perspektif Ekonomi Dari Kerajaan Demak. *Jurnal Alun Sejarah*, *3(1)*, 1–13.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alursejarah/article/view/2847/2052>
- Wandi, S. (2018). Eksistensi 'Urf Dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, *2(1)*, 181–196.
<https://scholar.archive.org/work/sxfjsfon5bhrnd5pl25nndd6kj4/access/wayback/https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/samarah/article/download/3111/5450>
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). 濟無 No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, *6(11)*, 951–952.
- Wildan, A. (2015). Tradisi Sedekah Laut Dalam Etika Ekologi Jawa (Di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal). *Skripsi*, 1–103.
- Witra, R. W., Fajri, N. E., & Fauzi, M. (2021). Community Structure of Gastropods in the Bay of Muara Angke Teluk Jakarta. *Berkala Perikanan Terubuk*, *49(3)*, 1227–1234.